

**LITERASI KEUANGAN MAHASISWA DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA****Zulfikar Ramadhan<sup>1</sup>, Fajar Adi Prakoso<sup>2</sup>, Januar Taufan<sup>3</sup>, Zakiyah Nur Hazizah<sup>4</sup>, Rinto Irawan<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>5</sup>Institut Teknologi Budi Utomo<sup>1</sup> [zulfikar.ramadhan@umj.ac.id](mailto:zulfikar.ramadhan@umj.ac.id)**Informasi artikel**

Diterima :  
22 Desember 2023  
Direvisi :  
27 Desember 2023  
Disetujui :  
28 Desember 2023

**ABSTRACT**

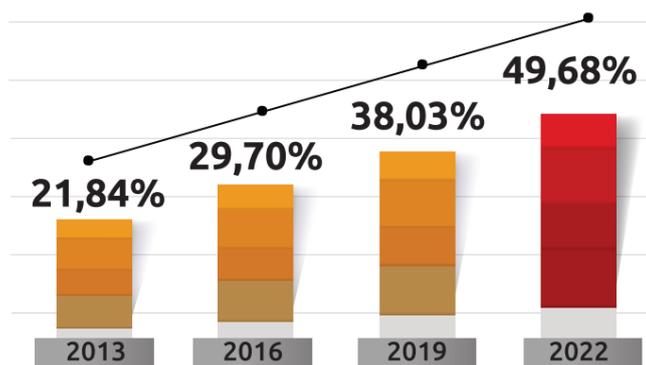
*This research aims to determine students' financial literacy and the factors that influence it, namely pocket money, parental income, and parental education. The research sample was students from the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Jakarta, who were taken randomly. Data were processed using multiple linear regression analysis. The research results show that pocket money and parental education have a positive and significant effect on the financial literacy of students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Meanwhile, parental income has a positive and insignificant effect on the financial literacy of students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Jakarta.*

**Keywords :** *pocket money, parental income, parental education, financial literacy*

**PENDAHULUAN**

Kecerdasan finansial dalam persaingan modern saat ini mutlak diperlukan oleh masyarakat. Dipandang perlu, karena kecerdasan finansial yang meliputi bagaimana seseorang mengelola finansial yang dimiliki dengan baik adalah modal untuk memperbaiki kesejahteraan masing-masing individu. Seringkali kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bukan disebabkan karena rendahnya pendapatan seseorang, tetapi lebih pada faktor ketidaktahuan individu dalam mengalokasikan pendapatan pada pos-pos tertentu. Kecerdasan finansial yang baik ditandai dengan adanya pemahaman literasi keuangan (*financial literacy*) yang tinggi. Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan.

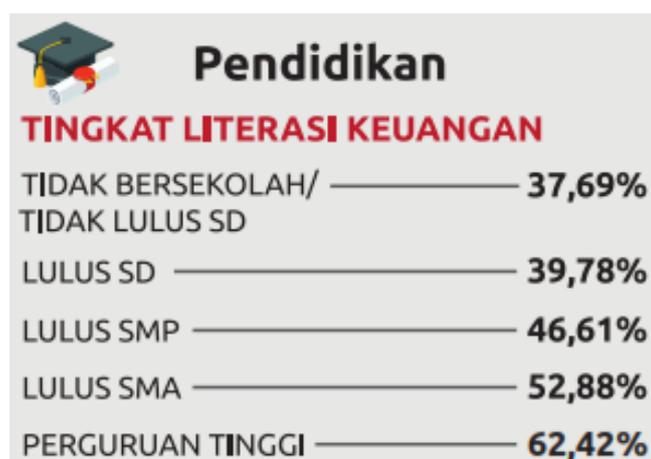
Selanjutnya terdapat survei nasional yang dilakukan oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) pada tahun 2022 yang dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka dibantu dengan sistem *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI) dengan hasil data disajikan pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Perkembangan Indeks Literasi Keuangan**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2022

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 dengan 4 kali melakukan survey, OJK berhasil menemukan bahwa literasi keuangan meningkat dari tahun 2013 sebanyak 21,84% menjadi 29,70% di tahun 2016. Kemudian meningkat kembali menjadi 38,03% di tahun 2019 dan terakhir tahun 2022 menjadi 49,68%. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan perbedaan tingkat literasi dilihat dari pendidikan yang disajikan pada gambar 2 berikut ini :



**Gambar 2. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendidikan**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2022

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa tingkat literasi keuangan terendah ada pada tidak bersekolah atau tidak lulus SD sebesar 37,69%, sedangkan yang tertinggi pada pendidikan perguruan tinggi sebesar 62,42%. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil survei tidak hanya menunjukkan persentase literasi keuangan tetapi juga menunjukkan perbedaan tingkat literasi dilihat dari pendidikan. Hal ini menjadi pemicu agar individu mengetahui literasi keuangan yaitu kemampuan untuk memproses informasi-informasi keuangan untuk menetapkan keputusan dalam pengetahuan keuangan pribadi. Kegiatan mengelola keuangan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga hingga proses persiapan jangka panjang dalam bentuk tabungan juga merupakan bagian dari literasi keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, studi ini dilakukan sebab adanya fenomena literasi keuangan yang dilakukan OJK melalui Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh uang saku,

pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Uang Saku Terhadap Literasi Keuangan**

Uang saku merupakan sumber pendapatan terbesar siswa. Orang tua memberikan uang saku sebagai bentuk komunikasi kepada anak mereka bahwa mereka termasuk anggota keluarga yang berhak mendapatkan bagian dari penghasilan keluarga, juga untuk mengajarkan tentang uang. Tujuan utama orang tua memberikan uang saku adalah agar anak belajar bagaimana mengelola uang dengan baik, sehingga anak yang mendapatkan uang saku merasa lebih bertanggung jawab atas uang yang dimiliki, lebih berusaha untuk mengelola dengan baik, semakin bertambah pengetahuannya dan bersikap hati-hati terhadap uang. Uang saku memungkinkan setiap orang untuk mengontrol uang dengan benar, karena dengan ini menyerahkan kesempatan pada para wali untuk terbiasa mengajar anak-anak mereka dengan tepat (Tyas & Listiadi, 2021).

Hasil penelitian Fajriyah & Listiadi (2021) menemukan hasil bahwa penggunaan uang saku mahasiswa akan menjadi lebih baik dengan adanya literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan melakukan pengelolaan keuangan pribadinya dengan baik dan teratur dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat melakukan perencanaan anggaran dan pencatatan pengeluaran keuangan pribadinya dengan baik. Sedangkan hasil penelitian Tyas & Listiadi (2021) menyatakan bahwa uang saku mahasiswa yang diterima lebih tinggi maka literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa juga lebih meningkat. Mahasiswa yang memiliki uang saku yang banyak harus dapat mengelola perilaku keuangannya dengan baik agar penggunaan uang saku yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa yang menerima uang saku lebih banyak akan semakin baik karena mereka memiliki cukup banyak uang untuk dialokasikan ke hal-hal yang bermanfaat. Susanti, dkk. (2019) menambahkan pengaruh besarnya jumlah uang saku terhadap literasi keuangan juga mempengaruhi kontrol mahasiswa dalam mengendalikan keuangannya. Pemberian uang saku kepada mahasiswa merupakan bentuk tanggung jawab mereka yang tinggal jauh dari orang tua agar bisa membelanjakan uangnya secara bijak dan tidak hidup boros.

### **Pendapatan Orang Tua Terhadap Literasi Keuangan**

Penghasilan orang tua dapat berbentuk upah, sewa, bunga, dan keuntungan, serta berbagai manfaat (seperti kesehatan dan pensiun) dari pekerjaan atau penjualan barang/jasa. Secara teoritis, orang tua yang berpendapatan tinggi mampu memfasilitasi anaknya dengan memberikan uang saku tinggi, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka di bidang keuangan yang lebih beragam daripada orang tua dengan pendapatan lebih rendah, seperti mengenalkan rekening tabungan dan membiasakan menabung, mengenalkan investasi dan asuransi, dan sebagainya. Namun pemberian fasilitas tanpa kontrol dari orang tua dapat menyebabkan sikap dan perilaku terhadap uang yang negatif (Sohn dkk., 2012).

Rahmawati & Nuris (2021) mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki jumlah pendapatan yang tinggi cenderung dapat memberikan dana yang cukup serta berbagai fasilitas keuangan kepada anaknya. Anak dapat memperoleh dana yang cukup untuk ditabungkan, diinvestasikan maupun untuk diasuransikan sendiri. Selain itu, orang tua yang berpendapatan yang tinggi mungkin akan memberikan fasilitas kartu kredit kepada anak mereka. Anak yang memiliki berbagai fasilitas tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang cukup mengenai produk keuangan seperti tabungan dan kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa anak memiliki literasi keuangan yang cukup tinggi. Sedangkan (Widyastuti, 2021) menyatakan bahwa tinggi

rendahnya pendapatan orang tua mempengaruhi literasi keuangan anaknya. Karena besar pengiriman uang saku mahasiswa berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena buruknya manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Pola hidup boros merupakan salah satu kebiasaan buruk mahasiswa yang menyebabkan rendahnya literasi keuangan.

### **Pendidikan Orang Tua Terhadap Literasi Keuangan**

Selain penghasilan orang tua, pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Secara teoritis, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas dan mampu menurunkan pengetahuannya kepada anaknya, namun tanpa adanya didikan dan bimbingan secara langsung dari orang tua, tingkat pendidikan orang tua tersebut tidak memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan keuangan mahasiswa.

Rahmawati & Nuris (2021) mengemukakan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa, karena orang tua bukanlah guru keuangan yang baik untuk anak-anak mereka, dan beranggapan bahwa mengajarkan keuangan kepada anaknya bukanlah tanggung jawab orang tua. Selain agen sosialisasi, pola komunikasi dalam keluarga juga berperan besar dalam penyaluran pengetahuan keuangan kepada anak. Beberapa orang tua mungkin menganggap remeh pentingnya membicarakan secara langsung tentang isu pengelolaan keuangan. Sedangkan Fajriyah & Listiadi (2021) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan dan pengalaman praktik langsung segala sesuatu mengenai keuangan di landasi dalam lingkungan keluarga, termasuk pengelolaan keuangan pribadi. Orang tua mempunyai peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengalaman praktik langsung mengenai pengelolaan keuangan pribadi anaknya. Seorang anak di dalam keluarga yang selalu menerapkan sikap keuangan dalam kehidupan sehari-hari mungkin nantinya dapat mempraktikkan langsung ke dalam kehidupan pribadinya. Sehingga anak tersebut terbiasa melakukan pengelolaan keuangan pribadinya.

### **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang merupakan sampel penelitian, yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sebelum kuesioner dibagikan telah diuji menggunakan instrumen penelitian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti dengan melakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian melakukan uji kelayakan model regresi juga dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien determinasi dan uji simultan. Selanjutnya setelah model regresi layak, maka dilakukan uji hipotesis dengan melakukan analisis persamaan regresi linear berganda dan uji-t.

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Langkah pertama untuk menemukan hasil penelitian adalah menentukan apakah model estimasi regresi yang tepat, karena ketepatan model estimasi regresi menentukan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian ini diperoleh hasil uji kelayakan model regresi sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai</b>
<b>R-squared</b>	0,414
<b>F-Statistik</b>	18,867
<b>Prob F-Statistik</b>	0,000

Sumber: hasil olah data penulis, 2023

Hasil uji kelayakan model regresi terlihat pada tabel 1, yaitu koefisien determinasi dengan melihat nilai *R-squared* sebesar 0,414 yang berarti perubahan literasi keuangan 41,4% dipengaruhi komponen-komponen variabel bebas ialah uang saku, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua. Kemudian dilakukan uji simultan (uji F) yang diketahui pada tabel 1 bahwa nilai probabilitas adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti model layak. Sehingga model regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini layak.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Prob
Uang Saku	0,254	0,019
Pendapatan Orang Tua	0,159	0,131
Pendidikan Orang Tua	0,583	0,000

Sumber : hasil olah data penulis, 2023

Berdasarkan tabel 2, besarnya koefisien regresi uang saku sebesar 0,254, hal ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif atau memiliki pengaruh yang searah, yang berarti meningkatnya uang saku akan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dan sebaliknya menurunnya uang saku akan menurunkan literasi keuangan mahasiswa. Selain itu, besarnya probabilitas koefisien regresi uang saku sebesar 0,019 nilainya berada dibawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyas & Listiadi (2021), Fajriyah & Listiadi (2021), serta Rahmawati & Nuris (2021) yang menemukan hasil uang saku berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Uang saku mahasiswa yang diterima lebih tinggi maka literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa juga lebih meningkat. Mahasiswa yang memiliki uang saku yang banyak harus dapat mengelola perilaku keuangannya dengan baik agar penggunaan uang saku yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Megasari (2014) yang menemukan hasil uang saku berpengaruh negatif signifikan terhadap literasi keuangan.

Kemudian besarnya koefisien regresi pendapatan orang tua sebesar 0,159, hal ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif atau memiliki pengaruh yang searah, yang berarti meningkatnya pendapatan orang tua akan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dan sebaliknya menurunnya pendapatan orang tua akan menurunkan literasi keuangan mahasiswa. Selain itu, besarnya probabilitas koefisien regresi uang saku sebesar 0,131 nilainya berada di atas 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh tidak signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Nuris (2021) yang menemukan hasil pendapatan orang tua berpengaruh positif tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Orang tua yang berpendapatan tinggi mampu memfasilitasi anaknya dengan memberikan uang saku tinggi, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka di bidang keuangan yang lebih beragam daripada orang tua dengan pendapatan lebih rendah, seperti mengenalkan rekening tabungan dan membiasakan menabung, mengenalkan investasi dan asuransi, dan sebagainya, namun pemberian fasilitas tanpa kontrol dari orang tua dapat menyebabkan sikap dan perilaku terhadap uang yang negatif. Mahasiswa dengan orang tua berpendapatan tinggi mungkin merasa bahwa uang mudah dicari sehingga mereka cenderung membelanjakan uangnya tanpa memikirkan jangka panjang. Sikap terhadap keuangan yang buruk dapat mendorong perilaku pembelian kompulsif. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Widyastuti (2021) serta Soraya & Lutfiati (2020) yang menemukan hasil pendapatan orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan.

Selanjutnya besarnya koefisien regresi pendidikan orang tua sebesar 0,583, hal ini menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif atau memiliki pengaruh yang searah, yang berarti meningkatnya pendidikan orang tua akan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dan sebaliknya menurunnya pendidikan orang tua akan menurunkan literasi keuangan mahasiswa. Selain itu, besarnya probabilitas koefisien regresi uang saku sebesar 0,000 nilainya berada dibawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajriyah & Listiadi (2021) yang menemukan hasil pendidikan orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Pengetahuan dan pengalaman keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa dari adanya pendidikan keuangan orang tua dapat membentuk wawasan sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Pendidikan keuangan individu yang berasal dari orang tua juga akan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap uang, karena sebelumnya telah ada pemberian contoh sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang baik pada anak terhadap uang dalam lingkungan keluarga. Sehingga mahasiswa yang telah memiliki sikap dan nilai-nilai yang tinggi itu tidak konsumtif dan cenderung merencanakan keuangan dengan menabung atau melakukan investasi. Mahasiswa juga akan mempunyai pemikiran bahwa kesejahteraan keuangan pribadi itu sangatlah penting. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati & Nuris (2021) yang menemukan hasil pendidikan orang tua berpengaruh positif tidak signifikan terhadap literasi keuangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa uang saku dan pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sedangkan, pendapatan orang tua berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Temuan penelitian ini tentu dapat menjadi saran bagi pihak insitusi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, agar dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Adapun bagi penelitian selanjutnya diharapkan, untuk indikator penelitian dapat ditambah dengan variabel lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa dan dapat memperluas penelitian dengan memperbanyak sampel penelitian. Kemudian bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih meningkatkan literasi keuangan sehingga meningkatkan pemahaman dalam perilaku mengelola keuangan yang memberikan dampak baik untuk kesejahteraan dan masa depannya.

## **REFERENSI**

- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan sebagai intervening. *INOVASI*, 17(1), 61-72.
- Megasari, I. R. (2017). Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orang Tua, Uang Saku, dan Hasil Belajar terhadap Literasi Keuangan di SMKPGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p116-129>
- Otoritas Jasa Keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022/Infografis%20Hasil%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Tahun%202022.pdf>

- Megasari, I. R. (2014). Pembelajaran pengelolaan keuangan orang tua, uang saku, dan hasil belajar terhadap literasi keuangan di SMK PGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 116-129.
- Nuris, D. M. R., & Rahmawati, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 331-339.
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan , Pendidikan Keuangan di Keluarga , Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 58–70.
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. *Kinerja*, 2(02), 111-134.
- Tyas, E. F. W., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Uang Saku, Pembelajaran Akuntansi Keuangan dan Pengalaman Kerja Terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 95-107.
- Widyastuti, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 69-80.